

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Motivasi

Handoko berpendapat bahwa “Motivasi bukan merupakan suatu kekuatan yang netral atau kekuatan yang kekal terhadap pengaruh faktor-faktor lain, misalnya pengalaman masa lampau, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup dan sebagainya”.<sup>10</sup>

##### a. Pengertian Motivasi

Motif adalah suatu alasan (dorongan) yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu, atau bersikap tertentu<sup>11</sup>. Motivasi adalah tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Menurut Atkinson, seperti yang dikutip Martinah bahwa: Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang, yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu penghargaan yang sesuai, jika suatu perbuatan akan dapat mencapai tujuan motif yang bersangkutan<sup>12</sup>.

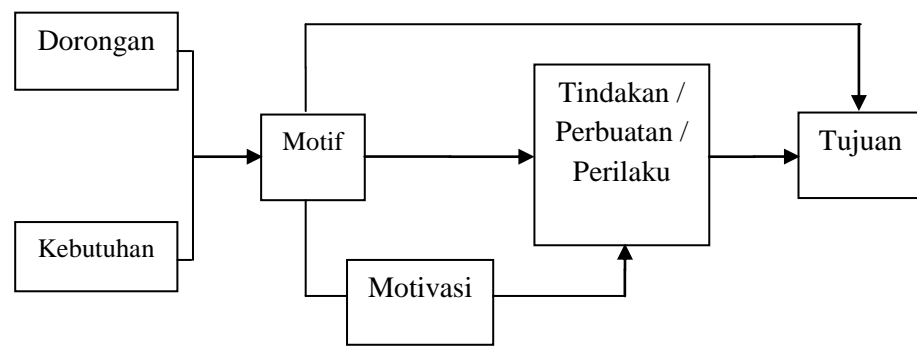
---

<sup>10</sup> Martin Handoko 1992, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* Yogyakarta Kanisius h.35

<sup>11</sup> Martin Handoko. 1992 , .... , Yogyakarta: Kanisius, h. 35.

<sup>12</sup> Martinah Sri Mulyani 1984 , *Motif Sosial*, Yogyakarta: UGM press, , h. 38.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa. Motivasi adalah dorongan atau kebutuhan, motif, motivasi, tindakan atau perilaku dan tujuan. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan secara fungsional, satu dan lainnya saling berpengaruh. Secara sekematis dapat digambarkan sebagai berikut<sup>13</sup> :



Gambar : 1.  
Sekematis Unsur-unsur yang berkaitan secara fungsional dengan motivasi.

Suatu motif mempunyai tiga unsur<sup>14</sup> yaitu: 1) Motif mendorong terus, memberikan energi pada suatu tingkah laku (merupakan dasar energetik). 2) Motif menyeleksi tingkah laku, menentukan arah apa yang akan dan tidak dilakukan. 3) Motif mengatur tingkah laku artinya apabila sudah memilih salah satu arah perbuatan maka arah itu akan tetap dipertahankan.

<sup>13</sup> Suwarni, H.J.Gino, 2000 , *Belajar dan Pembelajaran I*, Surakarta: Depdikbud, hal 22.

<sup>14</sup> Haditono Siti Rahayu Monks, F.J.Knoers, 2001 , *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, h 190.

b. Macam-macam motivasi

Menurut Sardiman<sup>15</sup> macam atau jenis motivasi : Motivasi pada dasarnya terbentuk dari motif bawaan, motif yang dibawa sejak lahir dan tidak perlu mempelajarinya, misalnya dorongan untuk makan atau minum, dorongan untuk istirahat atau tidur (bersifat biologis).

Motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena harus dipelajari terlebih dahulu, biasanya motif ini disyaratkan secara sosial, misalnya belajar cabang ilmu tertentu, dorongan untuk hidup bermasyarakat dan lain-lain.

Jenis motivasi menurut pandangan Woodworth Marquis<sup>16</sup> :

1) Motif kebutuhan organis, adalah motif yang muncul karena dibutuhkan oleh tubuh, meliputi kebutuhan makan, minum, bernafas, seksual dan kebutuhan untuk beristirahat. 2) Motif darurat adalah motif yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar seperti dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. 3) Motif obyektif adalah motif yang menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. 4) Motivasi Jasmani dan Rohani. misalnya, refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan. 5) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

---

<sup>15</sup> Sardiman, 2001 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h 84.

<sup>16</sup> Rahman Abd., Abror, 1993 . *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana,) h 150.

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dorongan dari luar, karena dari dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar sebagai contoh seseorang itu berperilaku baik karena agar mendapat pujian.

c. Ciri-ciri motivasi

Menurut Sardiman<sup>17</sup>, motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas. Tekun menghadapi tugas dapat diukur dari hasil ketekunan mengerjakan tugas tersebut berupa kepuasan siswa. Selain itu faktor saksi dari guru juga dapat meningkatkan ketekunan siswa. Sifat ingin mendalami pelajaran dapat meningkatkan atau menambah ketekunan. 2) Ulet menghadapi kesulitan. Diwujudkan dengan cara melalui bantuan orang lain maupun dengan belajar sendiri. 3) Menunjukkan minat. Faktor ini termotivasi karena ingin mendapatkan nilai baik atau pujian. Karena jika ada motif tersebut maka seseorang akan merasa puas bila berprestasi dengan baik atau dipuji orang lain. 4) Lebih senang belajar mandiri. Senang belajar mandiri bermanfaat untuk mengembangkan kreatifitas serta juga dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan karena dengan senang belajar

---

<sup>17</sup> Sardiman, 2001. .... (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h. 81.

mandiri akan mengasah otak untuk berfikir variatif. 5) Senang, rajin dan penuh semangat dalam belajar ciri-cirinya adalah: Pertama, dapat mempertahankan pendapatnya, dapat dilihat dari tingkat kepekaan siswa terhadap kesalahan baik dalam pelajaran maupun pergaulannya di sekolah, serta melatih kemandirian dalam berbicara. Kedua, senang mencari dan memecahkan masalah.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangka seseorang menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan dirinya, termasuk dalam belajar. Ada banyak hal yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengembangkan dirinya sendiri, namun bila semua usaha itu tidak dilakukan dengan motivasi yang kuat, maka hasilnya pun tidak akan memuaskan sebagaimana diharapkan. Seperti yang diungkapkan Mc Donald dalam Oemar Hamalik<sup>18</sup> yang menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan efektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Agar motivasi tetap efektif, perlu didukung oleh disiplin diri tinggi, dengan tetap konsisten menjalankan hal-hal yang sudah direncanakan, dalam rangka mencapai apa yang diinginkan, sambil tetap menghormati aturan-aturan atau norma-

---

<sup>18</sup> Hamalik Oemar, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara) h. 106.

norma yang berlaku. Motivasi merupakan sesuatu pemberian motif, penimbunan sesuatu hal yang menimbulkan dorongan, motivasi juga dapat diartikan faktor yang mendorong orang bertindak dengan cara tertentu. Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus.

## 2. Akhlak Mulia

Ibnu Miskawaih<sup>19</sup> “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”. Persoalan akhlak adalah merupakan suatu masalah yang banyak dibicarakan oleh para pemikir dalam berbagai ilmu, baik itu secara psikologi maupun dari sudut pandang agama.

Hakikat karakter sama dengan akhlak mulia merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pembentukan karakter dalam Sisdiknas<sup>20</sup> dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban mencerdaskan kehidupan bangsa,

---


<sup>19</sup> Zahrudin AR, 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h 4.

<sup>20</sup> Republik Indonesia, 2007..... (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian ini ada hubungan antara pendidikan agama, dan bimbingan konseling islami sehingga istilah akhlak lebih tepat untuk karakter. Pengertian akhlak secara etimologi, "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya *khuluq* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan *khaliq* yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan<sup>21</sup>. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَبِّي وَإِنَّ أَوْلَىٰ بِخَلْقِ النَّاسِ الْكَلِمَاتُ لَإِلَهِهِ يَتَوَكَّلُونَ عَلَىٰ بُرُوجِهِمْ لَسَوْفَ أَدَّبُكُمْ إِنَّكُمْ عَلَىٰ رَبِّكُمْ لَافْتِنُونَ﴾

Artinya: 

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam, 68:4).

Dapat disimpulkan bahwa akhlak mempunyai suatu pengertian yang luas, tidak hanya adab sopan santun didalam pergaulan sesama manusia, tetapi meliputi semua aktifitas kehidupan manusia lahir

<sup>21</sup> Zahrudin AR, 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h 1.

maupun batin yang dilakukan dengan kesadaran tanpa paksaan. Jadi akhlak berarti suatu sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan.

Secara operasional akhlak berarti memuat didalamnya segala tingkah laku, ucapan dan gerak-gerik yang dilakukan oleh seseorang dalam hal ini siswa, baik sikap dengan sesama manusia, makhluk lain, terlebih lagi sikap terhadap Allah SWT.

Akhlak adalah merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan gerakan, perbuatan, tingkah laku secara spontan, gampang atau mudah pada saat dibutuhkan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu dan tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak adalah gambaran atau bayangan dari jiwa seseorang, mereka berbuat, bertindak, atau bertingkah laku berdasarkan apa yang tertanam dalam jiwanya dan telah menjadi kebiasaan setiap hari tanpa ada pengaruh atau dorongan dari pihak lain, mereka melakukan secara spontan tanpa pertimbangan pikiran sebelumnya.

Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan



kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.

Pribadi Nabi Muhammad SWT, adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Akhlak Terpuji (al-mahmudah) atau akhlak al-karimah artinya sikap dan sifat yang mulia atau terpuji, yang terkadang disebut dengan budi pekerti yang luhur. Akhlak mulia suatu sikap atau sifat yang terpuji yang pantas melekat pada diri setiap Muslim, sehingga menjadi orang yang berbudi baik atau luhur dan memiliki karakter yang baik pula. Indikator akhlak mulia terbagi menjadi berbagai macam di antaranya adalah: shiddiq (benar atau jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan atau terbuka), fathanah (cerdas dan cakap), istiqamah (teguh pendirian), ikhlas berbuat atau beramal, syukur (menerima baik), sabar (teguh), iffah (perwira), tawadhu' adalah sikap sabar yang tertanam dalam jiwa untuk dapat mengendalikan hawa nafsu, syaja' (berani), hikmah (bijaksana), tasamuh (toleransi), lapang dada, adil, (qana'ah, intiqad atau mawas diri), afwu atau pemaaf, anisatun atau bermuka manis, khusyu' atau tenang dalam beribadah, wara', adalah sikap batin yang tertanam dalam jiwa yang selalu menjaga dan

waspada dari segala bentuk perbuatan yang mungkin mendat angka dosa, baik itu dosa kecil atau dosa besar, belas kasihan, beriman kepada Allah, ta'awun atau tolong menolong, tadarru atau merendah, shalihah (shaleh), sakhaa' (pemurah), nadhief (bersih), ihsan, malu (haya'), uswatun hasanah (teladan yang baik), hifdu al-lisan (menjaga ibadah), hub al-wathan (cinta tanah air).

Motivasi berakhlak mulia berarti gambaran atau bayangan dari jiwa seseorang, mereka berbuat, bertindak, atau bertingkah laku berdasarkan apa yang tertanam dalam jiwanya (perilaku yang baik) dan telah menjadi kebiasaan setiap hari tanpa ada pengaruh atau dorongan dari pihak lain, mereka melakukan secara spontan tanpa pertimbangan pikiran sebelumnya.

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian<sup>22</sup>, yaitu: 1) Akhlak Terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya. 2) Akhlak terhadap Diri Sendiri. Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai

---

<sup>22</sup> Ardani H. Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf*, (PT Mitra Cahaya Utama), h 49-57.

ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan terhindarkan dari perbuatan yang tercela. 3) Akhlak terhadap sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.

Manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitungkan banyaknya, semua itu perlu disyukurinya berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

Barmawie Umary dalam bukunya Materi Akhlak<sup>23</sup> menyebutkan : “Bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis”. Tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam

---

<sup>23</sup> Umary Barnawie , 1988. *Materi Akhlak*, Solo: CV Ramadhani, h 2.

pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

### 3. Siswa/ Anak didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.

Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dasar-dasar kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan adalah bahwa secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang

dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan sebagai berikut: a. Aspek Paedagogis. Menurut ahli pendidikan memandang manusia sebagai *animal educandum*: makhluk yang memerlukan pendidikan. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya, mereka dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya. Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia secara fisik dan mental akan memadai. b. Aspek Sosiologi dan Kultural. Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah *homosocius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki garizah (instink) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

#### 4. Kreativitas

Utami Munandar<sup>24</sup> kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk

---

<sup>24</sup> Munandar, Utami. 2004. "*Pengembangan Emosi dan Kreativitas*". Jakarta ; Rineka Cipta

memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

a. Pengertian Kreativitas

David Campbell, Ph.D mengatakan dalam bukunya disadur oleh A.M Mangunhardjana<sup>25</sup>. “Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru ; Inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan, berguna ; lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak dan bersifat dapat dimengerti (understandable); hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di luar waktu” . Peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja, tak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan, tak dapat diulangi, mungkin saja baru dan berguna, tetapi lebih merupakan hasil keberuntungan (luck), bukan kreativitas.

Chaplin<sup>26</sup> dalam Kamus Lengkap Psikologi menyebutkan *creativity* (kreativitas) adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam memecahkan masalah dengan metode-metode baru.

---

<sup>25</sup>Mangunhardjana A.M, 1986 *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: kanisius), h. 11

<sup>26</sup> Chaplin , J.P., 2004, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. ke-9, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Pers.

Semiawan<sup>27</sup> Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri aptitude seperti kelancaran (fluency) keluwesan (flexibility) dalam pemikiran maupun ciri-ciri non aptitude seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

Kreativitas dari kata kreasi berarti pikiran, kecerdasan manusia, hasil daya khayal atau imajinasi, berkreasi berarti mencipta, menghasilkan buah pikiran dan kreativitas dapat diartikan: 1) Kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. 2) Pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. 3) Kemampuan untuk memberi gagasan baru yang menerapkannya dalam pemecahan masalah. 4) Kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

---

<sup>27</sup> <http://www.psikologiku.com/pengertian-kreativitas-menurut-para-ahli-psikologi/>



b. Ciri-ciri Kreativitas

Campbell<sup>28</sup> dalam Mangunhardjana menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil dengan ciri-ciri: 1) Inovatif, belum pernah ada, segar, menarik, aneh mengejutkan dan terobosan baru; 2) Berguna, lebih enak, lebih baik, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, Mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak; 3) Dapat dimengerti, hasil yang sama dapat dibuat di lain waktu.

Menurut Williams yang dikutip oleh Utami Munandar<sup>29</sup> ada dua ciri-ciri kreativitas, yaitu : 1) Kognitif, yaitu kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif. Ada beberapa ciri-ciri kreativitas ditinjau dari kognitif, yaitu : (a) Kemampuan berpikir secara lancar (fluency); (b) Kemampuan berpikir luwes (flexibility); (c) Kemampuan berfikir orisinalitas; (d) Kemampuan menilai; (e) Kemampuan memperinci/mendalam (elaboration). 2) Afektif, yaitu ciri-ciri afektif dari kreativitas merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap mental atau perasaan individu. Ciri-ciri afektif ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dengan ciri-ciri kognitif. Ada beberapa ciri-ciri afektif, yaitu: (a) Rasa ingin

<sup>28</sup> Mangunhardjono AM, 1986. ...., (Yogyakarta: Kanisius).

<sup>29</sup> Munandar Utami, 1999 *Mengembangkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widayatama ), h. 88.

tahu; (b) bersifat imajinatif; (c) Merasa tertantang oleh kemajemukan; (d) Sifat berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan) (e) Sifat menghargai.

Utami Munandar mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendukung kreativitas adalah : 1) Usia; 2) Tingkat pendidikan orang tua; 3) Tersedianya fasilitas; 4) Penggunaan waktu luang.

#### 5. Guru Agama

Guru dalam UU No. 14 tentang Guru dan Dosen tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) dan PP No. 74 tahun 2008 Pasal 1(1)<sup>30</sup> disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sebagai sumber belajar guru dituntut menguasai materi pelajaran dengan baik, apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan maka guru harus dapat menjawab dengan penuh keyakinan.

Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa secara efektif. Guru mempunyai kemampuan memahami berbagai jenis media dan sumber belajar

---

<sup>30</sup> Republik Indonesia, “*Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005*”.

beserta karakteristik dan fungsi masing-masing media tersebut sekaligus mampu merancang nya.

Sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

Membicarakan guru agama tidak dapat lepas dari pembahasan tentang pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam<sup>31</sup>. Tujuan Pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia<sup>32</sup> dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Tujuan Umum. Tujuan Umum Pendidikan Agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajihan agama. b. Tujuan

---

<sup>31</sup> Zuhairini dkk. 2004, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h 152.

<sup>32</sup> Zuhairini dkk. 2004 ..... , (Jakarta: Bumi Aksara,) h 45.

khusus pendidikan agama. Tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilalui. Adapun tujuan pendidikan agama untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah:

- a. Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya
- c. Memupuk jiwa agama
- d. Membimbing anak agar mereka beramal shalih dan berakhlak mulia

Dalam melaksanakan pendidikan Islam diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasilnya pendidikan. Faktor-faktor tersebut ada lima yang saling berhubungan, tidak dapat berdiri sendiri, yaitu faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, faktor lingkungan pendidikan<sup>33</sup>. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut: Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan disusun: 1) Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. 2) Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

---

<sup>33</sup> Zainuddin dkk, 1991 *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Qhazali*, (Jakarta : Bumi Aksara) h 42.

Guru agama adalah guru yang menyampaikan mata pelajaran agama diantaranya adalah: Qur'an Hadits, Aqidah akhlak, Fikih, SKI yang tugasnya antara lain: a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya. b. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. c. Pembiasaan menjadikan nilai-nilai Al Qur'an dan Al Hadist sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. d. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. e. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dulu dalam lingkungan keluarga. f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari. g. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. h. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat. i. Pembentukan kedisiplinan dan rasa

tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat. J. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

Dalam pembelajaran ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan diadakannya suatu pembelajaran: 1) Faktor Anak Didik, padadasarnya anak didik itu telah membawa fitrah beragama dan bergantung pada pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi"(HR Muslim).Maka disini peranan orang tua sangat penting untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anaknya. 2) Faktor Alat Pendidikan, alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan. Adapun alat-alat pendidikan tersebut adalah: (a) Materi Pendidikan. (b) Metode pendidikan. (c) Alat Pendidikan langsung. Alat-alat pendidikan langsung ada dua hal yaitu: (1) Alat Pendidikan Preventif: Anjuran dan perintah, larangan, disiplin. (2) Alat Pendidikan kuratif: Peringatan, teguran, sindiran, ganjaran, hukuman. 3) Faktor

Lingkungan Pendidikan, lingkungan merupakan salah satu factor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan alam sekitar yang mempengaruhi pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan itu adalah sebagai berikut: (a) Lingkungan Keluarga (b) Lingkungan Sekolah (c) Lingkungan Masyarakat.

Ketiga faktor lingkungan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk keberhasilan pendidikan Islam, Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai ajaran Islam atau upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai nilai-nilai Islam.

## 6. Bimbingan Konseling

### a. Pengertian bimbingan konseling

Bimbingan Konseling adalah suatu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) yang bermasalah psikis, sosial dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bimbingan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah.

b. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah:

- 1) Individu memahami dan mentaati tuntunan Al-Qur'an
- 2) Individu memiliki keimanan yang benar
- 3) Individu mampu meningkatkan kualitas kepatuhan pada Allah
- 4) Individu melaksanakan amanah, taat beribadah

c. Fungsi Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, baik pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungan maupun lingkungan yang lebih luas.

Bimbingan Konseling akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang



mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Bimbingan Konseling akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Bimbingan Konseling akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Azas-azas Bimbingan Konseling: 1) Azas kerahasiaan. 2) Azas kesukarelaan 3) Azas keterbukaan 4) Azas kegiatan 5) Azas kemandirian 6) Azas kekinian 7) Azas kedinamisan 8) Azas keterpaduan 9) Azas kenormatifan 10) Azas keahlian 11) Azas alih tangan 12) Azas tut wuri handayani.

d. Layanan Bimbingan Konseling Islami

Dengan memperhatikan pengertian dan tujuan bimbingan, dalam pelaksanaan program Madrasah, maka guru bimbingan konseling melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut<sup>34</sup>: 1) Mengenal setiap pribadi siswa dengan segala aspek dan latar belakangnya. 2) Membantu memberikan berbagai keterangan yang diperlukan oleh setiap siswa tentang pemecahan masalah. 3) Menempatkan setiap siswa pada posisi yang memadai sesuai dengan keadaan dirinya. 4) Membantu memecahkan kesulitan-

---

<sup>34</sup> Tohari Musnamar, 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press), hal. 5

kesulitan atau masalah - masalah pribadi siswa secara individu.

5) Mengadakan penilaian dan perbaikan-perbaikan terhadap program bimbingan.

Langkah-langkah Pelayanan Bimbingan Konseling Di Madrasah

1) Tahap Perencanaan.

- a) Merumuskan topik, materi atau masalah yang akan dibahas.
- b) Merumuskan jenis layanan atau kegiatan pendukung: sasaran layanan, metode, waktu, penyelenggara dan pihak-pihak yang dilibatkan.
- c) Merumuskan pokok-pokok materi dan prosedur pelaksanaan, cara evaluasi.

2) Tahap Pelaksanaan.

- a) Identifikasi kasus.
- b) Identifikasi masalah.
- c) Analisa masalah (diagnosis),
- d) Estimasi dan identifikasi alternatif pemecahan (prognosis),
- e) Tindakan pemecahan masalah (treatment, therapy).
- f) Evaluasi hasil pemecahan masalah dan tindakan lanjutan (follow up).

3) Tahap Evaluasi, adalah menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan, baik dari segi proses maupun hasil. Keberhasilan

proses dapat dilihat dari makin berkurangnya segala bentuk tindak melanggar tata tertib dan antusiasme keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan. Keberhasilan dari hasil dapat dilihat dari ada tidaknya perilaku siswa sebelum mengikuti dan setelah mengikuti kegiatan.

- 4) Tahap Analisa, menganalisis faktor-faktor yang diperkirakan menjadi penyebab berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dilaksanakan.
- 5) Tahap Tindak Lanjut, hasil-hasil analisa ditindak lanjuti untuk mengatasi berbagai kelemahan dan mengembangkan berbagai keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan, yang dituangkan dalam rekomendasi yang selanjutnya menjadi landasan dalam membuat perencanaan kegiatan bimbingan konseling.

Dalam sistem bimbingan dan konseling setidaknya-tidaknya ada empat sub-sistem yang menjadi pokok bahasan, yaitu: 1) Konselor (pembimbing), 2) Konseli (individu yang dibimbing/siswa), 3) Masalah yang hendak dibantu menyelesaikan/potensi yang hendak dibantu mengembangkan, 4) Tujuan akhir ke mana dan dengan cara apa individu/ siswa hendak dibantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan atau kemana dan dengan cara apa potensi yang dimiliki siswa hendak dibantu mengembangkan.

Yang harus dimiliki Konselor: 1) Memahami diri sendiri, 2) Memahami individu yang dibimbing. 3) Memahami masa depan individu yang dibimbing. 4) Tahu jalan keluar/solusi masalah. 5) Punya alternatif terbaik dalam menyelesaikan masalah. 6) Konseli/individu yang dibimbing adalah: 7) Mereka adalah makhluk sosial, 8) Fitrah manusia adalah beragama, 9) Manusia adalah ciptaan Allah, 10) Manusia adalah hamba Allah.

Masalah yang dihadapi oleh konselor dan harus diketahui adalah: 1) Mengetahui akar masalah, 2) Potensi Ilahiyah dalam mendukung layanan bimbingan konseling, 3) Tujuan diadakannya bimbingan konseling Islami di Sekolah adalah:, 4) Agar orang yakin bahwa Allah adalah penolong utama dari segala kesulitan., 5) Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat memecahkan masalah., 6) Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan harus difungsikan sesuai ajaran Islam.

Melalui konseling model Islami ini diharapkan terbinanya iman (fitrah) individu siswa, hingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa: 1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya. 2) Selalu ada kebaikan (hikmah) dibalik ketentuan (taqdir) Allah yang berlaku atas dirinya. 3) Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah hanya kepada-Nya sepanjang hayat. 4) Ada fitrah (iman)

yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah iman dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong, pengendali, dan sekaligus pemberi arah bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs akan membuahkkan amal sholeh yang menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat. 5) Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan. 6) Hanya dengan melaksanakan syariat agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat. 7) Agar individu bisa melaksanakan syariat Islam dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan melaksanakan kandungan kitab suci Al-quran dan sunah rasul-Nya.

#### 7. Motivasi berakhlak mulia siswa MTs Muhammadiyah Trucuk Klaten

Motivasi berakhlak mulia siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Salah satu faktor dari dalam individu adalah motivasi untuk memahami dan mentaati tuntunan Al-Qur'an, memiliki keimanan yang benar, mampu meningkatkan kualitas kepatuhan pada Allah, melaksanakan amanah, taat beribadah, berakhlak mulia. Makin besar motivasi beragama pada siswa makin baik akhlaknya sehari-hari makin berkurang tingkat pelanggaran terhadap berbagai aturan .

Faktor dari luar individu adalah pengaruh dari pemberian bimbingan konseling dari guru agama yang kreatif mampu menciptakan, menggunakan segala macam media dan metode mengajar yang inovatif, menarik dan menyenangkan dengan memanfaatkan bermacam-macam alat peraga dan sarana pembelajaran yang ada memberi motivasi yang besar pada siswa untuk memahami dan mentaati tuntunan Al-Qur'an, memiliki keimanan yang benar, mampu meningkatkan kualitas kepatuhan pada Allah, melaksanakan amanah, taat beribadah, berakhlak mulia. Makin besar motivasi beragama pada siswa makin baik akhlaknya sehari-hari makin berkurang tingkat pelanggaran terhadap berbagai aturan yang ada. Semakin kreatif guru semakin besar motivasi yang mendorong siswa untuk berubah menjadi lebih baik akhlaknya.

## **B. Hipotesis**

Berdasarkan uraian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif / Ha :
  - a. Kreativitas guru agama yang dimaksud adalah gejala-gejala baru yang bersifat inovatif dari seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran dan pemanfaatannya untuk bimbingan konseling.
  - b. Bimbingan Konseling di MTs Muhammadiyah Trucuk adalah bimbingan konseling yang mempunyai metode yang bervariasi, agar siswa tidak jenuh dalam proses bimbingan konseling dan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan

memberikan motivasi atau spirit agar siswa menjadi lebih taat pada tata tertib dan berakhlak mulia dalam kesehariannya

- c. Ada korelasi positif yang signifikan antara Kreativitas Guru Pendidikan Agama dalam Bimbingan Konseling dengan Motivasi berakhlak mulia pada siswa MTs Muhammadiyah Trucuk Klaten dapat diterima karena terbukti kebenarannya.

2. Hipotesis Nihil / Ho :

Tidak ada hubungan antara kreativitas guru agama dalam proses bimbingan konseling dengan motivasi berakhlak mulia siswa MTs Muhammadiyah Trucuk Klaten.